



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Penggunaan
Metode Bercerita**

Shafa Nadina¹, Finita Dewi², Jojor Renta Maranatha³
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta
Shafa.ndn15@upi.edu

Abstrak

Skripsi ini berjudul “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Penggunaan Metode Bercerita” (Penelitian Studi Kasus di TK FS Kabupaten Bekasi). penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak pada TK FS dan deskripsi perkembangan sosial emosional anak. Setiap anak adalah makhluk sosial. Perkembangan sosial emosional baik atau buruk anak ditentukan ketika anak berada pada Usia Dini. Setiap tahapan perkembangan harus dilakukan sesuai dengan usia anak, jika stimulus tidak diperhatikan sesuai dengan usianya maka karakteristik juga dapat menimbulkan masalah bagi tumbuh kembang sang anak nantinya. Banyak cara untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya dengan metode bercerita. Subjek penelitian berjumlah 6 anak, objek pada penelitian ini adalah perkembangan sosial emosional pada anak melalui penggunaan metode bercerita. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional dapat berkembang salah satunya dengan menerapkan metode bercerita secara rutin pada anak serta pembiasaan yang diberikan, dalam cerita berisikan pembelajaran dan hal-hal baru yang ingin disampaikan pada anak. Hal ini dapat terlihat bahwa 6 anak yang menjadi subjek penelitian dapat berkembang dengan baik dengan telah menunjukkan beberapa indikator pencapaian perkembangan sosial emosional.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Sosial Emosional, dan Metode Bercerita.

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada masa Golden Age anak mengalami tahapan dan pertumbuhan yang penting karena masa ini adalah awal kehidupan bagi anak. Santrock dalam Dhiu & Fono (2022) menyatakan bahwa anak usia 4 sampai 6 tahun mempunyai perkembangan otak yang sama dengan orang dewasa, sehingga dipengaruhi untuk merespon setiap informasi yang berbeda dari lingkungan. Tahapan perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Menurut Hurlock dalam Guswanti dkk. (2022) perkembangan perilaku yang konsisten dengan tuntutan sosial, dan perkembangan emosional adalah proses dimana anak mempraktikkan rangsangan sosial, terutama yang timbul dari tuntutan kelompok, dan mempelajari kemampuan bersosialisasi dan berperilaku. Pada kesehariannya anak melakukan banyak interaksi kepada orang tua, saudara, teman bermain dan masyarakat luas. Jadi, sosial emosional merupakan bagaimana cara anak menyesuaikan dirinya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, cara anak menyesuaikan dirinya dengan aturan yang ada pada masyarakat, serta bagaimana anak mengendalikan emosinya. Sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (66:1978) dalam Suteja (2017) sikap yang orang tua berikan terhadap anak dipengaruhi oleh konsep mereka, bagaimana peran menjadi orang tua yang tentunya akan mempengaruhi cara mereka membimbing dan mengurus anak yang berdampak pada perkembangan anak, salah satunya pada perkembangan sosial emosional sang anak. Perkembangan sosial emosional pada anak juga dipengaruhi dengan bagaimana cara orang tua memberikan bimbingan dan mengurus anak.

Pada tahun 2023 disebutkan bahwa di Indonesia sedang gempar berita mengenai adanya penganiayaan yang dilakukan oleh seorang anak Pejabat Direktorat Jenderal Pajak Kementerian



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Keuangan kepada rekannya karena masalah pribadi (Napitupulu, 2023). Dengan adanya kasus penganiayaan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa lemahnya pembelajaran emosi dan sosial yang dimiliki oleh pelaku, baik dari rumah maupun dari sekolah. Jika pembelajaran sosial emosional pada anak berkembang dengan baik maka anak akan membangun kesadaran diri dengan sendirinya mengenai hal itu, seperti menahan emosi dan mengetahui keputusan yang baik bagi anak yang seharusnya dilakukan. Menurut Novi (2023) dalam Napitupulu (2023) Pendekatan di Indonesia ini masih bersifat materialistik dan bukan humanis, akibatnya lingkungan akan selalu memberi dukungan kepada seorang yang menang akan harta, kekayaan, ketampanan maupun kecantikan. Pembelajaran pada sekolah-sekolah di Indonesia secara umum masih absen dalam pembelajaran sosial emosional yang mengakibatkan banyak anak-anak di Indonesia yang lemah akan berpikir dan mengatur emosinya sehingga terjadilah keputusan yang tidak bijaksana dan berujung konflik.

Menurut Fertiliana (2022) dalam Dea dkk. (2022) dalam melakukan metode bercerita anak dapat merasa nyaman daripada hanya diberikan ceramah serta nasihat yang berkepanjangan serta dapat meningkatkan kecerdasan anak salah satunya kecerdasan sosial emosional.

Metode bercerita menurut Mursid (2015) dalam Purba dkk. (2021) adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Dengan metode bercerita kita dapat mengambil perhatian anak, karena pada isi cerita banyak sekali ditemukan isi cerita yang dapat dikaitkan dengan kehidupan anak yang nantinya dapat dipahami dan dapat ditanggapi dengan mudah oleh anak isi cerita itu sendiri, nantinya juga anak mendapatkan banyak nilai positif dari cerita yang telah dibacakan oleh guru, hal tersebut dapat bermanfaat juga bagi perkembangan sosial maupun emosional sang anak.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana deskripsi perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi?

3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi.
2. Memberikan deskripsi mengenai perkembangan sosial emosional anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Kabupaten Bekasi.

Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Masitoh (2009) dalam Utami (2018) (Utami, 2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan- aturan masyarakat dimana anak itu berada. Hurlock (1978) dalam Khadijah & Nurul Zahrani (2021) mengatakan bahwa perkembangan sosial berarti sesuatu yang didapat dalam kemampuan berperilaku yang sesuai dengan kebiasaan yang ada pada lingkungan kita berada. Dapat dinyatakan, perkembangan sosial adalah dimana seorang anak berusaha untuk melatih proses kesadaran dirinya mengenai tuntutan-tuntutan hidup, bergaul dengan teman, belajar bertingkah laku seperti orang lain yang ada pada lingkungan sosialnya. Karena ketika anak lahir, anak tidak memiliki kemampuan untuk bergaul dengan teman atau lingkungan disekitarnya.

Faisal (2008) dalam Travelancya (2021) menyatakan bahwa anak yang menunjukkan memiliki emosional berkembang dengan baik adalah anak menunjukkan kesabaran, dapat menahan dan mengendalikannya, anak bisa menyesuaikan diri, anak mau berinisiatif, kreatif, peduli, mandiri, tanggung jawab, senang berteman, mampu berinteraksi, dan memengaruhi teman ataupun orang terdekatnya. Sedangkan Aqib (2009) dalam Dea dkk. (2022)

menyebutkan bahwa ciri emosi yang dimiliki anak adalah emosi yang kuat, emosi yang selalu



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

muncul hanya sementara dan emosi anak dapat dilihat berdasarkan perilaku anak itu sendiri.

Suyadi (2010) dalam Fuadah (2020) mengatakan perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk emosi yang akan muncul pada anak seperti sedih, senang, kecewa, benci, cinta, marah yang keluar pada anak nantinya menentukan seperti apa anak merespon dan melakukan tindakan terhadap emosi yang sedang anak alami. Sejalan dengan yang dikatakan Suyadi (2017) dalam Syafi'i & Solichah (2021) bahwa perkembangan sosial emosional pada anak dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan orang lain yang bersifat kelompok atau individu anak dapat memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang harus diperhatikan secara penting, perkembangan sosial emosional harus diperhatikan dan diberikan stimulasi yang tepat sejak anak berada pada masa kanak-kanak. Menurut Zanden (2011) dalam Khadijah & Zahrani (2021) proses sosialisasi ialah proses interaksi sosial yang dilakukan anak untuk memperoleh hal baru, sikap, nilai, dan perilaku yang biasa dilakukan dalam masyarakat. Sehingga pengalaman yang dimiliki anak sangat penting dan berpengaruh terhadap bagaimana kepribadian anak hingga dewasa.

1. Tahapan-tahapan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini mengenai indikator Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional anak berdasarkan usianya diantaranya:

- 1) Mengenal dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar
 - Usia 5-6 Tahun
Sedangkan pada tahap ini, anak dapat mengenal lingkungan baru secara wajar dan sudah dapat mempertahankan haknya dengan dirinya sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Pada usia ini juga anak sudah dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan sesuai dengan situasi yang sedang ia alami seperti bereaksi senang, sedih, marah sesuai dengan keadaan yang anak alami.
- 2) Dapat berperilaku santun (mau menolong, peduli dan mau berbagi makanan atau minuman kepada teman, saudara dan orang tua)
 - Usia 5-6 Tahun
Pada usia ini anak mulai melakukan hal-hal yang berperilaku santun tanpa arahan orang tua ataupun pendidik. Pada usia ini anak sudah mengerti dan peduli akan perbuatan berperilaku sopan seperti mau berbagi, mau menolong, mengucapkan kata maaf, tolong, permisi dan terima kasih secara spontan.
- 3) Memahami peraturan dan disiplin
 - Usia 5-6 Tahun
Sedangkan pada usia ini anak tidak hanya paham, disiplin dan mulai mengikuti aturan saja tetapi pada usia ini anak juga sudah bisa dan paham dalam membuat aturan maupun mengikuti aturan.

Dapat disimpulkan bahwa indikator perkembangan sosial emosional pada anak berbeda-beda sesuai dengan usianya. Tingkat pencapaian anak sesuai dengan usianya berbeda-beda. Sebagai orang tua dan pendidik baiknya untuk menstimulasi anak dengan berbagai cara yang baik untuk perkembangan sosial emosional anak, sehingga anak nantinya dapat mempunyai perkembangan sosial emosional pada dirinya sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional yang ada.

2. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Dapat diketahui faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak berdasarkan hasil belajar dalam buku berjudul "Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini" (Sutama & Aisyah, 2015) dibedakan menjadi:



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

- 1) Proses belajar untuk mencoba. Pada proses ini anak belajar mengungkapkan emosi berdasarkan pengalaman yang sudah ia lewati. Anak melakukan hal-hal berupa cobaan yang menantang yang akan mempengaruhi respon emosinya untuk mendapatkan bagaimana cara mengungkapkan emosi yang ia mau sesuai keadaan yang sedang anak rasakan.
- 2) Proses belajar secara imitasi. Hal ini dilakukan dengan cara anak mengamati orang-orang yang ada di lingkungannya dengan mengamati bagaimana cara orang tersebut bereaksi terhadap situasi.

Dea dkk. (2022) menyampaikan bahwa memberikan nasihat yang dikemas dalam metode bercerita akan lebih diingat oleh anak dari pada hanya memberikan nasihat secara langsung, dengan bercerita anak lebih mudah mengingat dalam memorinya.

3. Manfaat Metode Bercerita

Menurut Musfiroh (2008) dalam Rodiyah (2020) berpendapat bahwa bercerita dipandang sebagai salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di Paud. Travelancya (2021) menyatakan bahwa dengan bercerita dapat mengajarkan anak dalam berkonsentrasi, mengajarkan anak untuk menjadi pendengar yang baik, bercerita juga dapat meningkatkan fantasi anak mengenai sesuatu yang tidak nyata dan meningkatkan daya ingat anak menegani suatu hal yang dikatakan secara lisan. Hal ini diperkuat oleh Moeslichatoen (2004:157) dalam Rahmatillah dkk. (2018) menyatakan bahwa dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, serta pemberian informasi tentang fisik dan lingkungan sosial.

Selain itu Erickson (2018) Purwandari dkk. (2022) Metode Bercerita bermanfaat dalam upaya meningkatkan kosakata anak dan kemampuan menyampaikan ekspresi oleh anak. Dengan bercerita guru dan orang tua juga dapat mengenalkan pada anak bagaimana cara menyampaikan ekspresi dan meningkatkan kosa kata pada anak.

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode bercerita yang dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dan mendeskripsikan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif jenis Studi Kasus (*case study*). Menurut Yusanto (2019) dalam Fadli (2021) penelitian kualitatif mempunyai beragam pendekatannya sendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya. Dimana penelitian ini berfokus pada Guru yang sedang menggunakan Metode Bercerita dan kaitannya dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Subjek Penelitian

Peneliti memilih sekolah TK FS karena sekolah tersebut sudah menerapkan metode bercerita kepada anak di kelas secara rutin 1-2 kali dalam seminggu. Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara. Subjek pada penelitian ini ialah Guru yang menggunakan metode bercerita dan 6 siswa pada kelompok B di TK FS. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung dilapangan.

Peneliti selanjutnya akan melakukan analisis mengenai kegiatan metode bercerita dan kaitannya dengan indikator perkembangan sosial emosional anak merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengenai indikator pencapaian perkembangan sosial emosional anak. Dengan begitu nantinya dapat diketahui apakah dengan melakukan kegiatan metode bercerita secara rutin dapat meningkatkan aspek perkembangan sosial emosional pada anak.

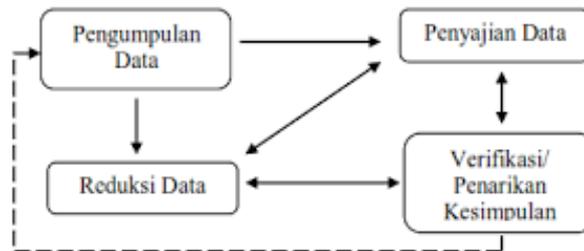


**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Peneliti menyiapkan kisi-kisi instrumen lembar observasi yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Teknik wawancara dilakukan dengan cara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah dalam analisis data Miles & Huberman (1992:16) dalam Rijali (2019) menggambarkan proses analisis kualitatif sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Analisis Data Miles & Huberman

Temuan dan Pembahasan

1. Penerapan Metode Bercerita Pada Salah Satu Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bekasi

Hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa pada salah satu taman kanak-kanak di Kabupaten Bekasi sudah menerapkan kegiatan metode bercerita secara rutin, sejak awal tahun pembelajaran. Cerita yang digunakan berupa siroh cerita Nabi dan cerita Fabel. Metode bercerita rutin dilaksanakan sekali dalam seminggu, salah satunya di hari jum'at. Kegiatan metode bercerita dilakukan secara gabungan dibagian depan kelas. Anak diarahkan untuk keluar dan berkumpul ke luar kelas oleh guru, peneliti dapat melihat bahwa anak-anak sudah terbiasa dalam melakukan kegiatan ini sehingga anak dapat mengikuti arahan guru dengan baik.

Guru membuka kegiatan metode bercerita dengan mengeluarkan boneka tangan, lalu dimainkan dengan mengeluarkan suara yang berbeda. Hal ini dilakukan guru untuk membuat anak memperhatikan guru dengan hal yang menarik. Anak-anak yang semula mengobrol dan bercanda dengan teman-teman disampingnya, ketika guru mulai menyapa dengan menggunakan boneka tersebut anak mulai memilih untuk memperhatikan guru.

Seperti yang dikatakan oleh guru ketika wawancara, pembelajaran pada anak dapat diterima dengan baik apabila disampaikan melalui kegiatan yang menarik salah satunya dengan melaksanakan metode bercerita. Hal ini diperkuat oleh Dhieni yang menyampaikan bahwa metode bercerita ialah cara untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran secara lisan dari guru kepada anak didik (Rahmatillah dkk. 2018). Dengan bercerita anak dapat menerima pembelajaran tersebut dengan imajinasinya yang didapatkan dalam sebuah cerita. Dengan hanya memberikan larangan kepada anak tanpa adanya pembiasaan yang dilakukan, anak hanya dapat melakukannya beberapa kali dan tidak mengingatnya. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Dea dkk. (2022) memberikan nasihat yang dikemas dalam metode bercerita akan lebih diingat oleh anak dari pada hanya memberikan nasihat secara langsung, dengan bercerita anak lebih mudah mengingat dalam memorinya.

Ketika mendengarkan cerita, anak dapat menangkap gambaran tokoh yang dibawakan dalam cerita dengan mudah lalu anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-harinya. Anak dapat mengingat dan cepat sekali meniru apa yang menarik bagi anak dengan waktu yang cepat. (Dea dkk., 2022)

Ketika guru sedang menyampaikan cerita didepan banyak sekali anak yang dapat mengeluarkan reaksi emosionalnya yang sesuai seperti yang sedang disampaikan oleh guru. Hal ini dijelaskan oleh Mashar (2009) dalam Dea dkk. (2022) bahwa metode bercerita merupakan proses mengenalkan anak berbagai macam bentuk emosi dan ekspresi seperti marah, sedih, gembira, lucu. Terlihat ketika kegiatan bercerita, sepanjang guru menyampaikan cerita dengan dibarengi penuh ekspresi dan reaksi yang diberikan guru, anak mulai mengerti mengenai kapan ia harus mengeluarkan



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

reaksi emosional dan ekspresi tersebut di kehidupan sehari-hari.

Ketika guru menyampaikan cerita yang bersifat mengenalkan beberapa hal baru bagi anak, anak dengan cepat melemparkan pertanyaan kepada guru didepan mengenai hal yang tersebut. Lalu guru menyampaikan mengenai pembelajaran tersebut. Menurut Dhieni dalam Rahmatillah dkk. (2018) bahwa tujuan bercerita untuk anak ialah agar anak dapat mendengarkan dengan baik terhadap apa yang disampaikan orang lain, sehingga anak dapat bertanya hal yang tidak dipahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, melatih daya konsentrasinya, mendengarkan, membangun pemahaman, mengekspresikan apa yang sedang didengarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait mengenai metode bercerita, maka dalam metode bercerita guru dapat menyampaikan berbagai materi pembelajaran untuk anak secara menarik yang dikemas melalui cerita. Dengan bercerita anak dapat menangkap materi pembelajaran, hal-hal baru yang disampaikan oleh guru, larangan untuk anak dan dapat mengenalkan berbagai bentuk emosi dan ekspresi yang sesuai dan wajar untuk dikenalkan pada anak sehingga anak dapat berimajinasi mengenai pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan juga anak dapat berimajinasi mengenai hal tersebut.

2. Perkembangan Sosial Emosional Anak

Saat anak baru masuk pada taman kanak-kanak anak masih memiliki perkembangan sosial dan emosional sesuai dengan yang orang tua berikan ketika anak baru lahir sampai dengan sebelum anak memasuki taman kanak-kanak. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (66:1978) dalam Suteja (2017) sikap yang orang tua berikan terhadap anak dipengaruhi oleh konsep mereka, bagaimana peran menjadi orang tua yang tentunya akan mempengaruhi cara mereka membimbing dan mengurus anak yang berdampak pada perkembangan anak, salah satunya pada perkembangan sosial emosional sang anak. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Nurmalitasari bahwa perkembangan awal anak bertumbuh berdasarkan hubungan anak dengan orang tua dan pengasuhnya di rumah terutama dengan anggota keluarga (Nurmalitasari, 2015)

Seperti yang dikatakan oleh Masruroh (2019) dalam Aurora dkk. (2024) bahwa salah satu faktor perkembangan sosial emosional adalah lingkungan keluarga dan hereditas atau sifat yang turunan dari orang tua sang anak, sehingga hal tersebut yang akan menentukan karakter sosial emosional yang dimiliki anak sebelum memasuki taman kanak-kanak.

Setelah memasuki taman kanak-kanak, anak mulai diberikan berbagai macam pembiasaan oleh guru. Salah satunya, metode bercerita.

Dengan metode bercerita anak dapat menstimulasi fantasi dan imajinasinya berdasarkan materi pembelajaran yang dikemas dalam cerita menarik oleh guru. Karakteristik anak usia 5-7 tahun menurut Rusdinal (2005) dalam Adhani dkk. (2016) diantaranya anak sedang masa pra operasional sehingga dapat belajar dengan pengalaman asli lalu dibarengi dengan contoh yang diberikan oleh guru atau orang sekitar, anak suka untuk menyebutkan nama benda disekitarnya dan mendefinisikan kata-kata, anak belajar dengan bahasa lisan dan pada masa ini dapat berkembang dengan pesat, anak perlu struktur kegiatan lebih jelas.

Tanda-tanda perkembangan anak pada usia 4-6 tahun ialah anak sudah mulai mengetahui aturan-aturan yang ada di sekitarnya baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain, anak mulai mengikuti peraturan secara bertahap, anak mulai sadar akan hak orang lain dan anak mulai bermain dengan anak-anak lain ataupun teman sebaya (Nurmalitasari, 2015).

Perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun dapat dilihat dari cara anak menaati arahan dan peraturan sekitar, anak mampu beradaptasi dan berteman dengan teman sebaya, berperilaku sopan saat berbicara, mau mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih dan permissi, mau berbagi makanan atau minuman yang anak miliki, peduli dan mau menolong orang tua, guru dan teman sebayanya. Sebagaimana yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Lampiran I Tentang Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini Lahir-6 Tahun.

Dari seluruh indikator pencapaian pada perkembangan sosial emosional anak, peneliti dapat



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

melihat bahwa perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh anak-anak pada TK X sudah berkembang dengan baik sesuai dengan tingkat pencapaian. Setiap guru atau orang tua memiliki cara yang berbeda dalam meningkatkan perkembangan anak, berbagai macam model pengasuhan dapat berdampak pada proses perkembangan sosial emosional anak (Suteja, 2017). Sehingga dengan guru memberikan materi pembelajaran dan pembiasaan mengenai berbagi dapat memberikan proses perkembangan yang baik dalam perkembangan sosial emosional anak.

Ciri anak yang memiliki perkembangan emosional yang baik pada anak diantaranya: anak mampu menahan dan mengendalikan diri, memiliki sikap peduli mandiri dan mampu berkomunikasi untuk mengarahkan orang lain, berinisiatif dan kreatif (Travelancya, 2021). Anak mampu berinisiatif untuk menutupkan pintu kelasnya ketika teman kelasnya lupa menutup pintu, lalu memberitahu temannya mengenai barang temannya yang tertinggal di kelas.

Travelancya (2021) mengatakan bahwa perlu adanya keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang diberikan guru kepada anak setiap kegiatan bercerita dilakukan sesuai dengan indikator dalam meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Novan dalam Yuliasari & Lestari (2021) bahwa pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini dapat kita terapkan dengan melakukan pembiasaan, keterampilan, dan keteladanan. Harus adanya keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan kepada anak berdasarkan pembelajaran yang ingin disampaikan sehingga pembiasaan tersebut dapat tertanam dalam diri anak.

Berdasarkan teori diatas, diketahui bahwa perkembangan sosial emosional yang dimiliki oleh anak kelompok B khususnya pada 6 anak yang menjadi subjek penelitian pada TK FS Kabupaten Bekasi terjadi karena adanya keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru secara berlanjut berdasarkan materi pembelajaran yang dikemas oleh guru melalui kegiatan metode bercerita yang dilaksanakan dengan rutin. Sehingga perkembangan sosial maupun emosional anak dapat meningkat sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Hasil pada penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dea dkk., 2022) pada artikel Jurnal Studi PGRA yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak" pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional pada peserta didik kelas B di RA Ma'ari NU Metro sudah berkembang dengan baik. Yang mana pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti terdapat kesesuaian hasil dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti berdasarkan perkembangan sosial emosional melalui penggunaan metode bercerita di TK FS Kabupaten Bekasi, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita secara rutin dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak mencontoh berbagai perilaku yang menunjukkan pembelajaran sosial emosional melalui tokoh cerita dan cerita yang dibawakan oleh guru, anak meniru apa yang ia lihat dan dengar, lalu anak mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini peneliti harapkan nantinya dapat menjadi acuan guru dan orang tua dalam menerapkan metode bercerita secara rutin yang didalamnya berisi materi pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran sosial emosional anak dengan dibarengi oleh pembiasaan mengenai pembelajaran yang sudah disampaikan secara rutin.

Diharapkan seluruh guru terus berupaya dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak dalam melaksanakan kegiatan metode bercerita. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan observasi kepada seluruh siswa sehingga peneliti selanjutnya mengetahui perkembangan sosial emosional pada anak secara menyeluruh.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, D. N., Khofifah, N., & Yuanita, D. (2016). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa dengan Media Flash Card pada Anak Usia Dini di Desa Sanan Rejo Kabupaten Malang*. 3 Nomor 2, 1–75.
- Dea, L. F., Siregar, M., & Setiawan, A. (2022). *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak*. Volume 8 Nomor 2 Juli 2022, 180–186.
- Dhiu, K. D., & Fono, Y. M. (2022). *Kedisiplinan Anak Usia 4-6 Tahun*. Volume 6 Nomor 1, 711–714.
- Ester Lince Napitupulu. (2023). *Siswa dan Mahasiswa Perlu Dibekali Kecakapan Sosial Emosional*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Guswanti, N., Rayahu, E., & Sari, D. N. (2022). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Lii Muttaqin*. 2, 1–17.
- Khadijah & Nurul Zahrani. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya*. Merdeka Kreasi Group.
- Kurnianingtyas, L. Y., & Nugroho, M. A. (2012). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.922>
- Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora, Arum Meiranny, & Endang Susilowati. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review: Factors Affecting Early Childhood Social-Emotional Well-Being: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), 768–777. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bps.10567>
- Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita, R. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *Jurnal Raudhah*, 9(1). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v9i1.942>
- Purwandari, E., Handayani, N., Agusta, O. L., Maburria, A., & Haryanti, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita. 9.
- Rahmatillah, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rodiyah, A. (2020). Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto.
- Siti Samroh Fuadah. (2020). Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun (*Studi Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun Di PAUD Terpadu Nurul Aeni Kel. Cilamajang. Kec. Kawalu. Kota Tasikmalaya*).
- Sutama, W., & Nur Aisyah, E. (2015). *Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Malang (UM PRESS).
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awaldy : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awaldy.v3i1.1331>
- Syafi'i, I., & Solichah, E. N. (2021). *Aasesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul*. 5(02).
- Travelancya, T. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Ihyaul Islam Prasi Gading. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 57–71. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i1.1541>



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas, 1*(1), 39–50. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Yuliasari, A. L., & Lestari, G. D. (2021). Peran Ibu yang Bekerja dalam Mengelola Emosi anak Usia Dini. *10*, 98–105.